



PENYEBAB BERGESERNYA FUNGSI *GION MATSURI* (祇園祭) DI

KYOTO

Tri Rokhani¹, Wayan Nurita², Anak Agung Ayu Dian Andriyani³,

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: trirokhani894@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial Piotr Sztomka. Sumber data yang digunakan data primer yang diperoleh dari buku-buku bahasa Jepang yang berhubungan dengan penelitian ini agar dapat menjawab permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan metode informal dalam penyajian data analisis. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga penyebab yang menjadikan pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) yaitu: 1. Terbukanya ideologi masyarakat terkait *Gion Matsuri* (祇園祭), 2. Adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭), dan 3. Bergesernya peranan *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai pariwisata budaya.

Kata Kunci: *Penyebab, Pergeseran Fungsi, Gion Matsuri* (祇園祭)

PENDAHULUAN

Gion Matsuri (祇園祭) merupakan tradisi yang berasal sekitar 1.100 tahun yang lalu. Pada tahun 869 konon terjadi wabah penyakit menular yang mengganas diseluruh Jepang, dimana orang-orang berdo'a dan memohon kepada Dewa Susano-Onomikoto untuk menyelamatkan mereka dari wabah yang sedang melanda. sehingga perlu diadakan upacara yang disebut *Goryō-e* untuk menenangkan arwah orang yang meninggal karena wabah penyakit menular. Pendeta Shintō bernama Urabe Hiramaro membuat 66 pedang dengan mata di dua sisi (*hoko*) untuk persembahan kepada penjaga dari penyakit menular yang disebut dewa *Gozutennō*. Jumlah *Hoko* yang dibuat sesuai dengan jumlah negara-negara kecil (*kuni*) yang terdapat di Jepang pada saat itu. Upacara ini kemudian dikenal sebagai *Gion Goryō-e*, yang kemudian penyebutannya disingkat menjadi Upacara *Gion-e*. *Gion Goryō-e* itu sendiri

merupakan parade menghantarkan miniatur kuil (*Mikoshi*) yang dipercaya merupakan kendaraan dewa, berkeliling kota. Parade *Mikoshi* inilah yang akhirnya menjadi salah satu acara utama dari *Gion Matsuri* (祇園祭) (Helen bauer dan Sherwin carlquist, 1977: 44).

Pelaksanaan *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto dilakukan pada bulan juli selama satu bulan penuh. Perayaan dimulai pada tanggal 1 Juli yang ditandai dengan ritual *Kippu iri* dan diakhiri ritual *Nagoshinoharae* pada tanggal 30 Juli. Puncak-puncak perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) berupa , 1. *Yoiyoyama* (malam sebelum yoyama, 15 Juli), 2. *Yoiyama* (malam sebelum prosesi, 16 Juli), 3. *Yamaboko-junkou* (prosesi Yamaboko, 17 juli).

Perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Sedyawati, 2006:22). Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut, dan pengaruh globalisasi.

Semakin majunya suatu negara menjadi mudah untuk mendapatkan informasi terbaru dari negara-negara luar, sehingga dapat mengakibatkan dan mempengaruhi suatu perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat terutama dalam perkembangan suatu kebudayaan. Setiap perkembangan zaman di dalam kehidupan masyarakat selalu disertai perubahan-perubahan, hal ini berkaitan dengan yang dinyatakan oleh Syahril dan Rusdiyanta (2009: 21) perubahan itu ada yang samar, ada yang mencolok, ada yang lambat, ada yang cepat, ada yang sebagian atau terbatas dan ada yang menyeluruh dapat berupa pergeseran nilai sosial, prilaku, susunan organisasi, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan atau wewenang dan sebagainya. Selain itu, Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam peng-organisasian masyarakat (Persell dalam Piort Stomka, 2011:5). Dengan

demikian masyarakat dalam suatu negara menjadi peranan penting dalam mempengaruhi perubahan sosial dan menjadikan perkembangan dalam budaya baik itu budaya tradisional maupun budaya bersosial. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Kyoto yang terkenal dengan nilai ketradisional yang tinggi karena perkembangan zaman inilah menjadi tumbuh beriringan dengan kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman tersebut banyak keterbukaan dalam sistem pemerintahan di Jepang disamping permintaan pariwisata budaya yang tinggi yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi negara luar seperti, banyaknya orang asing yang tinggal untuk belajar, bekerja, bahkan berganti warga negara mengakibatkan banyaknya masyarakat baru yang ikut berpartisipasi dalam perayaan *Gion Matsuri* sehingga menyebabkan lahirnya fungsi baru didalam pemikiran masyarakat Kyoto yang lebih disesuaikan dengan kondisi dewasa ini disamping fungsi yang sampai saat ini menjadi keyakinan utama untuk mengusir atau memerangi berbagai penyakit menular yang melanda. Terdapat pokok permasalahan yang berkaitan dengan topik yang telah diuraikan di atas yaitu: (1)apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto.

Kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu: Pertama penelitian dari Ni Kadek Dwi Arietyawati. (2012). STIBA Saraswati Denpasar. Skripsi yang berjudul “*Prosesi Gion Matsuri Sebagai Salah Satu Upacara Dalam Agama Shinto*” menyatakan bahwa pelaksanaan *Matsuri* tidak terlepas dari agama *Shinto*. Agama *Shinto* merupakan agama asli masyarakat Jepang. Pada saat perayaan *Gion Matsuri* terdapat prosesi-prosesi penyucian serta ritual yang dilaksanakan di *Yasaka Jinja* yang merupakan kuil dari agama *Shinto*. Kedua penelitian dari Titin Fatimah. (2014). Dalam Jurnal yang berjudul “*Gion Matsuri: Prosesi Budaya, Partisipasi Komunitas dan Pelestarian Wajah Kota Kyoto*” menyatakan bahwa *Gion Matsuri* adalah satu dari tiga festival terbesar di Jepang yang diselenggarakan tiap bulan Juli. Prosesi dalam festival yang berlangsung selama sebulan tersebut melibatkan masyarakat lokal sebagai penyelenggara utama.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi

Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau perubahan struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat (Stomzka, 2011:6-7). Sztomka (2011:3) juga mendefinisikan perubahan sosial itu dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencangkup sistem sosial dalam masyarakat .

Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah data primer dari buku yang ditulis oleh Nakata Akira (*Kyoto Gion Matsuri*), buku *Kyoto no Sandai Matsuri* oleh Tokoro Isao dan majalah elektronik *why Kyoto* yang diterbitkan pada tahun 2017 dan *Kyoto Visitor's Guide* yang diterbitkan pada tahun 2013.

Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan, dengan mengacu pada teori yang didapatkan dalam literatur berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber utama serta dengan penelusuran menggunakan akses internet sebagai media untuk mendukung data utama dan informasi-informasi pada penelitian ini. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan yaitu dengan mereduksi data yang diperoleh, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian penjelasan yang bersifat deskriptif dan terakhir ditarik kesimpulan dari permasalahan yang tersaji dalam bentuk informal yang menjadi hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga penyebab yang menjadikan pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto yaitu 1. Terbukanya ideologi masyarakat terkait *Gion Matsuri* (祇園祭), 2. Adanya Orang Asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭), 3. Bergesernya peranaan *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai pariwisata budaya.

a. Terbukanya Ideologi Masyarakat Terkait *Gion Matsuri* (祇園祭)

Pelaksanaan *Gion Matsuri* (祇園祭) di jelaskan oleh Yamakaji Kozo (2009:11) merupaka “festival dengan 3 jenis *mikoshi* berparade dari *jinja* (kuil *Shinto*) mengelilingi kota Kyoto mengunjungi *Otabisho* melalui *Shinsen* lalu kembali ke *jinja* 7 hari kemudian”. Masing-masing *mikoshi* tersebut mewakili satu dari tiga dewa yang dipuja oleh *Yasaka Jinja*. *Jinja* yang dimaksud oleh Yamakaji Kozo (2009:19) yaitu *Yakasa Jinja* yang ada di Kyoto.

Gion Matsuri (祇園祭) pada awalnya hanya boleh dirayakan oleh para lelaki karena perempuan dianggap tidak suci. Hal ini berkaitan dengan keyakinan *kagare* yang melibatkan pemikiran bahwa darah dari menstruasi dan melahirkan adalah najis atau tidak suci (Wakita, 2016:13). Dalam prosesi perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) merupakan *Matsuri* yang didominasi pria, penelitian menunjukkan bahwa *matsuri* tersebut memiliki peserta perempuan pada zaman *Edo* menjadi permulaan diperbolehkannya perempuan untuk ikut serta dalam parade *Gion Matsuri* (祇園祭). Namun terjadi pertentangan dan perdebatan di masyarakat terkait adat *Nyonin Kinsei* (pelarangan partisipasi perempuan) mendapat pijakan pada pertengahan hingga akhir masyarakat periode *Edo*, dan ikut mempengaruhi festival (Wakita 2016:215). Mengarah pada penolakan dan diskriminasi terhadap perempuan dari sinilah terbukanya ideologi masyarakat sehingga pembatasan gender pada *Gion Matsuri* (祇園祭) di sama ratakan (Wakita 2016:216).

Seiring perkembangan zaman, *Yamahokocho* (masyarakat pelestarian) tidak lagi melarang perempuan untuk mengikuti parade. dengan alasan “karena situasinya telah diperbaiki sehingga banyak *Hoko* terbuka untuk perempuan juga dan membolehkan perempuan ikut serta dalam parade, setelah perang dunia kedua *Kankohoko* pertama kali mengizinkan seorang wanita untuk naik ke puncak *Hoko* selama *Matsuri* berlangsung” (Yamajyo, 2007:107). Berdasarkan uraian di atas, situasi ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sztompka (2011: 4-5) menyatakan “adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya

terjadi perubahan sedikit demi sedikit”. Macionis dalam Sztompka (1987: 638) juga menyatakan bahwa perubahan sosial adalah “transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu”. Situasi yang dipaparkan oleh Sztompka dan Macionis dapat dikaitkan sesuai dengan pandangan komunitas dan masyarakat Kyoto yang lebih luas dan terbuka tanpa harus ada diskriminasi pada gender untuk ikut serta dalam prosesi perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) dewasa ini tanpa harus merubah keyakinan secara keseluruhan.

b. Adanya Orang Asing yang Ikut Serta dalam Perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭)

Penyelenggaraan *Gion Matsuri* (祇園祭) dewasa ini merupakan peristiwa terjadinya pertemuan antara manusia dan manusia. Matsuri ini mempunyai makna sosial tersendiri bagi orang Jepang karena kegiatan ini merupakan wadah untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial secara bersama-sama, seperti bergotong royong yang menunjukkan rasa solidaritas orang Jepang yang bertujuan untuk mempererat kebersamaan (Wakita, 2016:23). Bagi orang Jepang, khususnya mereka yang tinggal di sekitar Kyoto, *Gion Matsuri* (祇園祭) selain sebagai upacara keagamaan juga merupakan suatu festival (perayaan) yang diselenggarakan secara meriah dan melibatkan seluruh masyarakat Kyoto dan dilaksanakan secara periodik (Nakata, 2019: 17).

Selain itu pelaksanaa *Gion Matsuri* (祇園祭) tidak hanya di lakukan oleh masyarakat Kyoto saja tetapi banyak warga negara asing yang ikut serta dalam pelaksanaan tersebut. Alasan diperbolehkannya orang asing ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) karena terjadinya krisis demografis yang dialami oleh negara Jepang yang dimulai pasca perang dunia II, terlihat dari jumlah wisatawan dan relawan yang terlibat lebih banyak daripada penduduk lokal. Namun, sehubungan dengan keikutsertaan relawan sebagai penarik dan pengangkut kendaraan hias, menjadikan pandangan utama bahwa sejak awal *Gion Matsuri* (祇園祭) merupakan festival yang membutuhkan penarik dan pengangkut yang diatur oleh yamahoko-cho untuk melancarkan retetan prosesi yang diperlukan pada saat parade berlangsung (Porcu, 2015:176). melalui organisasi pelaksanaan *Gion Matsuri* (祇園祭) banyak warga

negara asing yang tinggal di Kyoto antusias dan bangga ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭). Seperti salah satu pendapat dari orang asing bernama Saheed Rupani yang sudah di Kyoto selama 3 tahun dan ikut serta sebagai relawan pada saat parade serta foto sebagai berikut.

“Sebagai orang asing, saya pikir *Gion Matsuri* cukup mengagumkan dan luar biasa karena telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Saya juga menyadari pentingnya *matsuri* ini untuk membantu warga Jepang melindungi diri mereka dari penyakit menular ketika pertamakali dimulai. Bagi penduduk Kyoto, saya berpendapat bahwa esensi *Gion Matsuri* dari sisi spiritual telah berkurang dan lebih mengarah pada sisi sosial.”



Gambar: 2 “foto Saheed Rupani pada saat ikut serta sebagai relawan pada saat parade kendaraan hias ”

(Sumber: <http://why.kyoto/wp-content/uploads/2017/06/whykyoto8s.pdf> . Diakses, 13desember 2020)

Sesuai dengan pendapat dari Saheed (2013) sebagai warga negara asing yang diuraikan di atas bahwasanya esensi spiritual dari *Gion Matsuri* (祇園祭) telah berkurang dan lebih mengarah pada sisi sosial sehingga pengaruh orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sztomka (2011:4) yang menyatakan bahwa “perubahan sosial yang dibagi menjadi beberapa sistem sosial, apabila dipisah kemungkinan akan terjadi perubahan, seperti perubahan fungsi”. Adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) seperti pada penarikan *yamaboko* menimbulkan fungsi baru yang muncul seperti komunikasi masyarakat yang menjadi global ataupun saling bertukar pikiran karna kekaguman seseorang

dengan budaya lain mengakibatkan komunikasi antar budaya dengan belajar budaya-budaya baru yang didapatkan secara langsung ataupun tidak langsung.

c. Bergesernya Peranan *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai Pariwisata Budaya

Peningkatan pariwisata di Jepang terjadi dari akhir tahun 1960 hingga pertengahan 1970, dari peningkatan pariwisata tersebut menjadi awal mula jumlah pengunjung *Gion Matsuri* (祇園祭) juga meningkat pesat. Pada tahun 1989 selama satu hari di *Yoiyama*, ada sebanyak 600,000 orang datang untuk menyaksikan parade pada saat puncak perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭), dan diperkirakan bahwa festival tersebut menghasilkan dampak ekonomi lebih dari 15 miliar yen selama periode itu saja (Oguma,2002:25). Berkembangnya pariwisata pada saat itu, melatar belakangi pertumbuhan ekonomi masyarakat Kyoto. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, secara bertahap menjadikan fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) tidak hanya sebagai pengusir roh jahat tetapi juga menarik wisatawan agar datang mengubah penampilannya. Kenyataan tersebutlah yang menjadikan kota Kyoto menjadi “Kota Wisata Budaya Internasional”

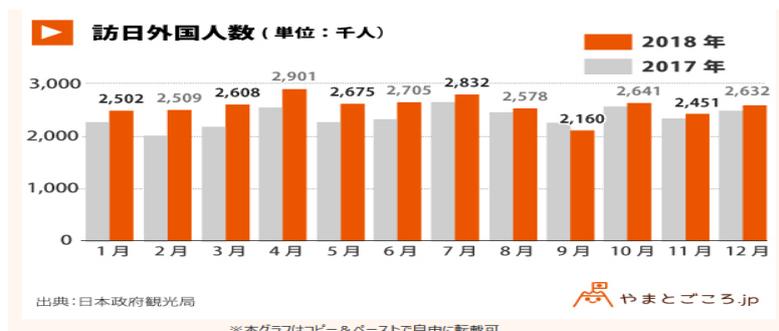
Pada tahun 2009 festival *Gion Matsuri* (祇園祭) terdaftar sebagai warisan budaya takberbenda di UNESCO, Sehingga menambah daya tarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan secara langsung parade *Gion Matsuri* (祇園祭) (Porcu,2015:165). Hal ini membantu upaya pemerintah untuk memperkenalkan *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai pariwisata budaya agar lebih dikenal secara global yaitu dengan dipromosikannya *Gion Matsuri* (祇園祭) di dalam buku wisata seperti *Lonely Planet*, serta majalah wisata seperti *Outdoor Japan Magazine*, *Why Kyoto*, dan *Kyoto Visitor's Guide*. Tidak hanya melalui media cetak, *Gion Matsuri* (祇園祭) juga dipromosikan melalui media elektronik seperti *Kyoto Tourist Association* dalam alamat situs www.Kyokanko.or.jp/4dai/4dai_index.html. terdapat pula situs resmi pemerintah pada bidang pariwisata yaitu situs *Japan National Tourism Organization* (JNTO) pada alamat situs <http://www.jnto.go.jp>. Selain JNTO, pemerintah Kyoto sendiri juga mempromosikannya dalam situs resmi pariwisata Kyoto, <http://www.city.kyoto.jp>.

berikut merupakan gambaran dari dipromosikannya *Gion Matsuri* (祇園祭) pada *Kyoto Visitor's Guide*.



Gambar: 3. *Gion Matsuri* dalam *Kyoto Visitor's Guide*
(Sumber: www.kyotoguide.com/ver2/thismonth/gionmatsuri.html . Diakses.13 november 2020)

Hal tersebut juga dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah wisatawan pada perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) yang diadakan pada bulan juli tahun 2017 dan tahun 2018 dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya dalam survei yang dilakukan oleh lembaga pariwisata pemerintah Jepang (JNTO) sebagai berikut.



Gambar: 4. “jumlah wisatawan yang berkunjung di Kyoto setiap bulan pada tahun 2017 dan 2018”
(Sumber: https://www.yamatogokoro.jp/inbound_data/33147/ diakses, 30 november 2020)

Dilihat dari situasi tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sztompka (2011: 7) "bentuk khusus proses sosial yaitu perkembangan sosial yang melukiskan proses perkembangan potensi yang terkandung kedalam sistem sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Gion Matsuri* (祇園祭) saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual keagamaan, tapi juga telah menjadi sebuah atraksi wisata dengan keunikan yang dimilikinya. Sehingga meningkatkan kemajuan sosial masyarakat yang lebih baik. Serta merubah dan menjadikan pola pikir masyarakat untuk lebih berkembang.

SIMPULAN

Penyebab terjadinya pergeseran fungsi *Gion Matsuri* (祇園祭) di Kyoto. meliputi faktor internal yaitu: terbukanya ideologi masyarakat terkait *Gion Matsuri* (祇園祭). Sedangkan penyebab dari faktor eksternal meliputi adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri* (祇園祭) yang dikarenakan krisisnya angka kelahiran sehingga membutuhkan relawan dalam merayakan parade *Gion Matsuri* (祇園祭) menimbulkan fungsi baru disamping esensi utama tetap diyakini, serta bergesernya peranan *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai pariwisata budaya karena meledaknya wisatawan yang datang di Jepang pada tahun 1960-1970, hal itu terlihat dalam satu hari pada puncak perayaan ada 600,000 orang yang datang sehingga pada tahun tersebut menjadikan awal *Gion Matsuri* (祇園祭) sebagai atraksi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, Asri. 2012 . *Gion Matsuri Sebagai Sarana Praktik Komersialisasi Industri Pariwisata* Skripsi. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Arietyawati, Ni Kadek Dwi. 2012. *Prosesi Gion Matsuri Sebagai Salah Satu Upacara Dalam Agama Shinto* . Skripsi. Denpasar: STIBA Saraswati Denpasar.
- Bauer, Helen dan Sherwin carlquist. 1977. *Japanese Festival*, Japan: Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Nakata, Akira. 2019. 京都祇園祭. Kyoto: Kyoto Shinbun Shuppan Senta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sutresni, Ni Komang. 2011. *Fungsi dan Makna San dai Matsuri Bagi Masyarakat Kyoto Dewasa Ini*. Skripsi. Denpasar: STIBA Saraswati Denpasar.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Richmond, Stend. 2015. *Kyoto's Gion Matsuri: Community and Communication in An Ancient City Festival*. Kyoto. Kyoto University
- Roemer, Michael K. 2007. *Ritual Participacion and Social Supprot in a major Japanese Festival*. Japan. J.sci
- Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sastra Jepang*. Denpasar: FBA Unmas Denpasar
- Tokoro, Isao. 2014. 京都の三大祭.Tokyo: Kadokawa
- Wakita,H. 2016.*Chūsei Kyōto to Gion Matsuri: Ekijin to Toshi no Seikatsu; Yoshikawa Kobunkan*. Tokyo. Japan.
- Yamaji, Kozo. 2009. *Kyoto Gion Matsuri no wa Naze Okonawareru Noka- sono rekishi to shisutemu*. Asia/Pacific Cultural Center for UNESCO.